

Prolog

Bedono, 1954.

*“Ayo Bu, surungke meneh, Bu...! Sithik meneh!”*¹ ujar bidan memberi semangat.

*“Akuu... uwiss... oraaa... kuaaattt...!!!”*² jerit Utami kesakitan.

*“Wah, wah, getihe akeh, piye iki, Mbakyu?”*³ tanya asisten bidan ketakutan.

*“Walah, kepriye yo? Pak Mantrine wis mulih nang Semarang jarene,”*⁴ sahut sang bidan.

“Aaaaaa...!!!” Utami kembali menjerit kesakitan.

~ ### ~

Lelaki itu mengisap dalam-dalam klobotnya di depan rumahnya. Terlihat jelas kegalauan yang membuat wajahnya semakin terlihat keras, sekeras beban kehidupan yang harus dilaluinya. Hatinya bergejolak mendengar teriakan perempuan yang dikasihinya itu. Jika sedang berpikir keras

¹ Ayo Bu, dorong lagi Bu...! Sedikit lagi!

² Akuu... sudaah... tidaakk... kuaattt...!!!

³ Wah, wah, darahnya banyak, bagaimana ini Mbak?

⁴ Waduh, bagaimana ya? Pak Mantrinya sudah pulang ke Semarang....”

maka urat di dahinya akan jelas terlihat menonjol, kontras dengan wajah gelapnya yang tirus.

Malam itu, untung saja putri sulungnya sedang menginap di rumah teman sekolahnya yang terletak di ujung jalan depan rumahnya. Belum pernah dia menghadapi situasi seperti ini, di puncak kengerian sepanjang hidupnya. Dahulu dia pernah merasakan dinginnya ujung laras senapan tentara Sekutu, tetapi sepertinya itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dinginnya malam ini. Tidak ada apa-apanya dibandingkan kengerian yang dirasakannya saat ini.

Setiap malam selepas waktu isya, Desa Bedono memang selalu sunyi bagaikan di tengah hutan. Hanya terdengar suara jangkrik dan tonggeret yang sedang masyuk bercengkerama di berbagai pelosok desa. Terkadang sang kodok pun turut meramaikan pertemuan itu. Tidak banyak warga luar desa yang berkunjung kemari karena letak geografisnya yang memang agak terpencil di tengah perbukitan antara Semarang dan Ambarawa. Sebagian besar warganya hidup bercocok tanam, yang mana kegiatannya dimulai sejak pagi hari selepas fajar hingga sore hari. Itulah sebabnya di malam hari mereka tidak banyak memiliki kegiatan dan memilih untuk beristirahat lebih awal di rumahnya masing-masing.

Lokasi desa yang berada di tengah perbukitan itu juga membuatnya memiliki iklim lembah. Sejuk di siang hari, dingin menusuk bak di gunung pada malam hari. Iklim yang nyaman untuk dihuni oleh para penduduknya. Terkadang di musim penghujan malah terdengar suara angin yang menderu-deru di malam hari melintasi lembah, menandakan

datangnya angin topan.⁵ Namun, dinginnya malam ini tetap terasa lebih dingin dibandingkan malam-malam berangin itu.

Sepertinya baru kemarin dia merasakan dinginnya laras senapan tentara Sekutu di awal masa kemerdekaan ketika sedang berjalan sendirian menuju sawah dengan memakai sabuk dan ikat kepala berwarna merah putih. *Oi, Inlander!*⁶ bentak tentara itu. Namun, dia bergeming. Kemudian tentara itu menghampirinya dan menodongkan laras senapannya di dahinya. Dia hanya memejamkan matanya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Detik berikutnya, ada tentara lain yang datang dan membisikkan sesuatu ke tentara tadi, lalu mereka segera berlalu dari hadapannya. Dia pun lolos dari ancaman maut pagi itu. Malam harinya dia mendengar di radio desa bahwa ada serangan tentara Sekutu di Ambarawa, dan beberapa hari kemudian desanya yang permai itu ramai oleh Tentara Keamanan Rakyat yang bermarkas sementara di sana.⁷

⁵ Diadaptasi dari novel Alexandre Dumas, *Trio Musketri*, terjemahan PT Serambi Ilmu Semesta, Jakarta: 2010. Penggalan kalimatnya berbunyi: "...diikuti guntur dan suara angin yang melintasi lembah, menandakan datangnya angin topan."

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia: */in-lan-der/ n.*, sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda; pribumi.

⁷ Peristiwa ini merupakan latar belakang pertempuran Ambarawa yang legendaris itu. Dalam peperangan pasca kemerdekaan antara pasukan Indonesia dengan tentara Sekutu yang dibonceng oleh NICA (*Nederlandsch Indie Civil Administratie*) di Ambarawa, Letkol Isdiman yang saat itu memimpin perlawanan gugur di medan perang. Hal ini kemudian membuat Kolonel Soedirman menjadi geram dan akhirnya terjun langsung untuk memimpin pertempuran. Namun, dalam beberapa babak pertempuran berikutnya, tentara Sekutu berhasil memukul mundur pasukan Indonesia (dahulu bernama Tentara Keamanan Rakyat/TKR) dari Ambarawa hingga ke Desa Bedono. Setelah melakukan berbagai persiapan dengan strategi yang matang, pada 15 Desember 1945 TKR yang dipimpin oleh Kolonel Soedirman berhasil merebut kembali Ambarawa dan tentara Sekutu dipukul mundur kembali ke Semarang. Kemenangan ini kemudian diabadikan melalui Monumen Palagan Ambarawa.

Sepertinya baru kemarin dia meminang gadis itu, kembang desa jelita pujaan hatinya dan menikahinya di tengah kecamuk perang pra-kemerdekaan. Merayakan gejolak cinta di tengah euforia kemerdekaan republik tercinta. Sepertinya baru kemarin dia mendampingi istrinya melalui proses persalinan yang sangat lancar, tanpa drama maupun jeritan seperti ini. Ketika itu bidan datang, dan dia diminta masuk ke kamar untuk menemani Utami, istrinya. Lalu lima menit kemudian terdengarlah tangisan Marni, putri sulungnya, yang memecah keheningan malam itu. Beberapa jam kemudian, menjelang fajar, Utami sudah kembali menyiapkan sarapan untuknya. *Ben ora kaliren, Mas*,⁸ demikian ujarinya mesra kala itu.

Semasa Marni bayi, tidak pernah sekali pun dia terganggu karena tangisannya di malam hari, karena Utami tidak pernah membiarkannya menangis terlalu lama sehingga mengganggu tidurnya. Tidak pernah Utami lelah mengasuh putri tercintanya itu, mengurus rumah tangganya, dan melayani dirinya. Tidak pernah sekejap mata pun. Bahkan, sepanjang ingatannya, Utami tidak pernah sakit, tidak pernah mengeluh sekejap mata pun.

Kini betapa nestapa hatinya, mendengar jeritan pilu sang kekasih jiwa. Belum pernah dia merasakan kegundahan seperti itu. Rasanya bagaikan sembilu menghunjam ke dalam dada. Sembilu yang diliputi es abadi di Kutub Utara. Lebih dingin dari es mambo yang dijual Mbok Darmi. Lebih dingin dari biang es di pabrik es Babah Tan. Lebih dingin dari pucuk laras senapan tentara Sekutu. Lalu klobotnya hampir habis.

⁸ Supaya tidak kelaparan, Mas.

~ ### ~

“Oeeekkk...!!! Oeeekkk...!!!” Tangisan bayi terdengar dari dalam kamarnya, menggantikan jeritan Utami yang kini tidak terdengar lagi.

Lelaki itu bergegas, membuang sisa klobotnya. Sesampainya di depan kamar, bidan menyibakkan tirai kamarnya lalu keluar sambil menggendong bayi perempuan yang cantik berselimut lurik. Bayi tercantik yang pernah dia lihat. Pipinya bersemu bak buah delima segar. Hidung mancungnya mengingatkannya kepada istrinya. Bibir mungilnya menyungging senyum karena merasakan kehangatan selimut setelah berjuang keluar dari rahim ibunya. Sulit dipungkiri bahwa bayi itu lebih cantik daripada Marni, putri sulungnya.

“Monggo Pak Ton, *diasto putrinipun*,⁹ sehat walafiat,” ujar bidan. “Ibu ada pendarahan hebat, seharusnya ditolong Pak Mantri atau dokter dari kota, tapi mungkin baru bisa besok pagi,” lanjutnya.

Tergesa Wartono meraih bayinya lalu menghampiri istrinya yang terbaring lemah di atas dipan, tersenyum kepadanya dengan wajah pucat.

“Piye Mas, sehat?” Dia menanyakan kondisi bayinya itu.

“Sehat, Dik,” jawabnya prihatin.

“Normal?” tanyanya lagi.

“Normal,” jawabnya lagi.

“*Matur nuwun, Gusti Allah.*”¹⁰ Utami berucap sambil meneteskan air matanya. “Mau dikasih nama siapa, Mas?” lanjutnya sambil memandang wajah bayi tercintanya itu.

⁹ Silakan Pak, diambil putrinya.

¹⁰ Terima kasih, Allah.

“Yang pertama kan namanya Marni. Yang ini Mirna ya?” jawabnya sambil mengelus peluh di dahi sang istri yang semakin banyak, berketel-ketel.

“Mirna. Mirna. Nama yang cantik, seperti orangnya. Sudah besar, jadi wanita yang cantik ya *Nduk?*”¹¹ ujar Utami sambil mengelus Mirna dengan lemah.

Entah kenapa, Mirna tersenyum, seolah mengenali sentuhan perempuan yang telah menggendongnya di dalam rahim selama sembilan bulan lamanya. Wartono meletakkan Mirna di pelukan ibundanya. Mereka berdua tersenyum manis, manis sekali. Senyuman kembar laksana pinang dibelah dua. Dia menggenggam tangan keduanya dengan rasa yang bercampur aduk, entahlah rasa apa, sulit untuk dijelaskan. Lalu Utami memejamkan kedua matanya selama-lamanya. Mereka berdua masih tersenyum manis, manis sekali. Senyuman termanis yang akan diingatnya seumur hidupnya.

~ ### ~

¹¹ Panggilan sayang kepada anak perempuan dalam bahasa Jawa.

Fajar

Jakarta, Oh Jakarta!

Salemba, 1973.

“Salemba ada turuuunn...! Salemba ada turuunnn...!” teriak kondektur bus kota ketika mendekati gerbang kampus Universitas Indonesia. Mirna yang kini telah menjelma menjadi seorang gadis bak pinang dibelah dua dengan mendiang ibunya itu beranjak dari tempat duduknya, lalu tergesa turun dari bus sambil memegang rok *plitsket*-nya agar tidak tersingkap. Dia tahu, di ibu kota ini, bus kota tidak pernah berhenti lama ketika menurunkan penumpang. Penumpanglah yang harus sigap, atau tertinggal pemberhentian, atau malah terjatuh karena bus berjalan sebelum penumpang selesai turun. Dia pernah melihat ada seorang perempuan yang terjatuh ketika turun dari bus kota karena sang sopir tergesa-gesa untuk berlalu, sebelum perempuan itu berdiri di atas kedua kakinya.

Setelah seminggu hidup di Jakarta, hal pertama dan terutama yang dia pelajari adalah kalau mau bertahan hidup di Jakarta, dia harus sigap karena semuanya serba cepat, seolah-olah waktu berdetak lebih cepat dibandingkan di desanya. Bus berlalu dengan cepat. Makanan di warung

tersaji cepat, dan harus dimakan cepat karena harus bergantian duduk dengan pelanggan lainnya. Minum kopi di kos-kosan juga harus cepat, sebelum kehabisan jatah kopi gratis dari ibu kos setiap pagi. Tidur harus cepat. Bangun juga harus cepat. Mandi harus cepat. Sekolah saja ada kelas cepat. Bahkan, perkawinan di Jakarta juga cepat. Cepat dimulai, dan cepat selesai. Jakarta memang kota cepat.

Belum lagi kalau bicara mengenai cuacanya. Di musim kemarau, panas matahari benar-benar terasa membakar kulit para warga kota terbesar di pesisir Pulau Jawa ini. Di musim penghujan, warga harus bersiap akan timbulnya banjir lokal, yang disebabkan karena kali yang meluap ataupun karena *rob*.¹² Jakarta memang bukan medan yang mudah untuk ditaklukkan, khususnya oleh para pendatang. Namun demikian, Jakarta adalah kota yang menjanjikan banyak hal, mulai dari kesuksesan ekonomi, karier, bahkan jodoh. Inilah sebabnya banyak orang yang rela mengorbankan banyak hal untuk merantau ke Jakarta. Kota ini seolah berpromosi: mau kaya? Datang saja ke Jakarta. Mau sukses? Datang saja ke Jakarta. Mau cari jodoh? Ya datang saja ke Jakarta. Nah, kalau sudah jauh-jauh merantau meninggalkan kampung ternyata hidupnya merana, ya siapa suruh datang Jakarta?¹³

Mirna adalah satu di antara ribuan perantau dari berbagai pelosok nusantara yang tergiur dengan janji manis Kota Jakarta. Harta benda dan handai tolan mereka tinggalkan demi berhijrah ke kota impian ini. Berbondong-bondong mereka datang dengan membawa harapan yang

¹² *Rob*; banjir yang disebabkan karena besarnya volume pasang air laut yang berbalik ke daratan.

¹³ Melky Goeslaw, "Sapa Suru Datang Jakarta".